Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia

Asep Supena^{1✉}, Uyu Mu'awwanah²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Banten, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v4i2.120](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120)

✉ Corresponding author:

uyu.muawwanah@uinbanten.ac.id

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Kartu Huruf;
Media Pembelajaran;
Disleksia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media pembelajaran kartu huruf sebagai media yang digunakan pada anak disleksia yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana data yang dihasilkan dituangkan dalam suatu deskripsi yang menggambarkan hasil keseluruhan dari penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Peradaban di Kota Cilegon dengan subjek 1 siswa,. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa media pembelajaran kartu huruf dapat digunakan untuk siswa penderita disleksia yang identic dengan kesulitan belajar membaca dan menulis

Abstract

Keywords:

Letter Card;
Learning Media;
Dyslexia

This study aims to determine whether the use of letter card learning media as a medium used in dyslexic children who have difficulty learning to read and write. This type of research is descriptive qualitative research, where the resulting data is set out in a description that describes the overall results of this study. This research was conducted in one of the Civilization Elementary Schools in Cilegon City with 1 student as the subject. The result of this study is that the letter card learning media can be used for students with dyslexia who are identical with learning difficulties to read and write

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca adalah salah satu kemampuan yang bersifat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang, baik itu anak sekolah dasar, sekolah menengah, orang dewasa maupun orang yang sudah berusia lanjut. Kemampuan ini sangat penting dimiliki karena dengan kemampuan membaca seseorang akan menjadi tahu apa yang sebelumnya mereka tidak tahu. Belajar dapat dipelajari di dalam dan di luar kelas. Seseorang akan memiliki wawasan yang luas dengan rajin membaca, dengan membaca dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahui. Membaca adalah jendela dunia. Perkembangan kemampuan membaca telah dimulai sejak dini dan berkembang secara bertahap.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas yang, terkait dengan fisik adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan yang berkaitan dengan aktivitas mental adalah ingatan dan pemahaman (Abdurrahman, 2009). lain hal nya dengan anak berkesulitan belajar membaca yang diistilahkan dengan disleksia. Disleksia berasal dari kata Yunani (Greek), "dys" berarti kesulitan, "lexis" berarti kata-kata. Johnson (2004) menjelaskan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar primer berkaitan dengan masalah bahasa tulisan seperti membaca, menulis mengeja, dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka, karena adanya

kelainan neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak. Disleksia dapat digambarkan pada neurologis, kognitif dan tingkat perilaku. Ini biasanya ditandai dengan pemrosesan informasi yang tidak efisien, termasuk kesulitan dalam proses fonologis, memori kerja, penamaan cepat, dan otomatisitas keterampilan dasar. Untuk itu guru-guru perlu memahami tentang anak disleksia. Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, mengungkapkan, prevalensi di dunia, 10 hingga 15 persen anak sekolah menyandang disleksia (Nur et al, 2021).

Menurut National Institute of Neurological Disorders dan Stroke (NINDS, 2011), disleksia adalah kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk berbahasa dan membaca. selanjutnya Rowan (2010) melihat disleksia sebagai pembacaan yang tidak sempurna dan masalah dengan ucapan tertulis baik dalam membaca dan mengeja. Bahwa disleksia adalah kombinasi dari kecacatan dan kesulitan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam satu atau lebih membaca, mengeja, dan menulis. Individu-individu ini biasanya memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari yang diharapkan meskipun memiliki kecerdasan normal.

Pada anak normal kemampuan membaca sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, tidak demikian halnya dengan anak Disleksia. sampai usia 12 tahun kadang-kadang mereka masih belum lancar dalam membaca. Kesulitan ini dapat terdeteksi ketika anak memasuki bangku sekolah dasar (Irdamurni et al., 2018). Disleksia atau gangguan kesulitan membaca pada dasarnya disebabkan kelainan neurologis. Gejalanya, kemampuan membaca peserta didik berada di bawah kemampuan secara normal. Hal itu dikarenakan keterbatasan otak dalam mengolah dan memproses informasi (Komalasari, 2017). Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, di mana seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Menurut Shaywitz dengan intervensi yang tepat, misalnya melalui terapi remedial, anak disleksia dapat mengatasi masalahnya dan berhasil menyelesaikan sekolahnya (Irdamurni et al., 2018).

Dyslexia menurut Martini Jamaris, (2014: 139) mendefinisikan dyslexia sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami dyslexia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya. Mulyadi, (2010: 154) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai dyslexia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar. Dyslexia dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer. Untuk dapat membaca secara otomatis anak harus melalui pendidikan dan inteligensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Biasanya kesulitan ini baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu (Nofitasari & Ernawati, 2014). Karakteristik yang sering kali tampak pada anak disleksia yaitu anak sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan kata, penyisipan kata, penggantian kata ("bunga mawar itu merah" dibaca "bunga mawar itu murah), pembalikan huruf dalam kata, tidak bisa membedakan huruf yang mempunyai kesamaan (b, d, p, q) tidak bisa membedakan kata yang memiliki kesamaan bunyi, salah ucap, tidak mengenal kata, dan membaca yang tersentak-sentak (Abdurrahman, 2003) (Zikrillah et al., 2016).

Disleksia merupakan salah satu masalah yang sering dialami peserta didik. Hal itu diperkuat dengan wawancara dan diskusi dengan guru SD Peradaban Kota didapatkan fakta bahwa dalam satu kelas terdapat peserta didik berkesulitan belajar sekitar 3 sampai 5 orang dan tersebar dari kelas rendah sampai kelas tinggi (kelas 1 sampai kelas 5), dan salah satu jenisnya adalah disleksia. Melalui pengamatan kesulitan membaca yang dialami anak-anak maka ada kecenderungan bahwa pemicu disleksia adalah kelainan neurobiologis, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat, baik dalam pengejaan dan pengkodean simbol. Kesulitan membaca yang dialami anak disleksia, tidak ada hubungannya dengan tingkat intelegensi mereka. Bahkan dalam beberapa kasus, anak disleksia jauh lebih cerdas daripada anak normal lainnya (García Reyes, 2013).

Karakteristik yang sering kali tampak pada anak disleksia yaitu anak sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan kata, penyisipan kata, penggantian kata ("bunga mawar itu merah" dibaca "bunga mawar itu murah), pembalikan huruf dalam kata, tidak bisa membedakan huruf yang mempunyai kesamaan (b, d, p, q) tidak bisa membedakan kata yang memiliki kesamaan bunyi, salah ucap, tidak mengenal kata, dan membaca yang tersentak-sentak (Abdurrahman, 2003) (Zikrillah et al., 2016). Peserta didik yang mengalami disleksia memiliki beberapa gejala dan ciri, diantaranya adalah: (1) sulit mengeja dengan benar, satu kata bisa berulang kali diucapkan dengan berbagai macam ucapan; (2) sulit mengeja kata atau suku kata yang bentuknya serupa, misalnya: b-d, u-n, m-n; (3) ketika membaca anak sering salah melanjutkan paragraph berikutnya atau tidak berurutan; (4) kesulitan mengurutkan huruf-huruf dalam sebuah kalimat; (5) kesulitan mengeja yang terus menerus. Kata pelajaran diucapkan menjadi perjalanan (Bisri, 2019) .

Melalui pengamatan kesulitan membaca yang dialami anak-anak maka ada kecenderungan bahwa pemicu disleksia adalah kelainan neurobiologis, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat, baik dalam pengejaan dan pengkodean simbol. Kesulitan membaca yang dialami anak disleksia, tidak ada hubungannya dengan tingkat intelegensi mereka. Bahkan dalam beberapa kasus, anak disleksia jauh lebih cerdas daripada anak normal lainnya (García Reyes, 2013).

Mereka cenderung sulit mengenali beberapa huruf tertentu sehingga faktor itulah yang membuat anak disleksia sedikit terlambat dalam perkembangan membacanya. Hal ini membuat anak disleksia cenderung lama untuk melanjutkan tahap membaca karena siswa ini mengalami makna yang berbeda saat membaca dengan apa yang ada di buku. Mereka sering keliru dalam menyebutkan beberapa huruf bahkan terkadang mereka menambahkan dan menghilangkan salah satu huruf dalam sebuah kalimat. Ada dua faktor sebagai penyebab anak kesulitan mengingat abjad, yaitu faktor internal dan eksternal (Pangastuti et al., 2017). Faktor internal yaitu faktor yang ada pada diri anak tersebut meliputi perkembangan kognitif, motivasi, minat belajar dan emosi. Faktor eksternal berarti faktor dari luar diri anak yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Dimana ketiga lingkungan ini oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan Tripurusa (Pangastuti et al., 2017).

Kesulitan pada anak disleksia harus mendapatkan perhatian khusus. Penanganan yang sesuai dan tepat dapat membantu dalam proses belajar ketahap selanjutnya. Hal ini dikarenakan, anak yang tidak mendapat perhatian khusus akan berdampak pada tahap perkembangan belajar selanjutnya. Perkembangan kognitif pada anak tentunya sangat tergantung pada proses kegiatan belajarnya, termasuk dalam menganalisa dan berpikir. Dalam meningkatkan perkembangan kognitifnya maka diperlukan stimulus-stimulus yang khusus untuk melatihnya. Terutama pada anak yang mengalami disleksia. Hal ini dikarenakan pemberian stimulus yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak akan menghasilkan hasil yang maksimal (Khorida Filasofa & Miswati., 2021).

Peran media dalam sebuah pembelajaran merupakan hal yang terpenting karena digunakan sebagai pengantar atau perantara untuk menyampaikan sebuah pembelajaran. Dengan adanya media yang inovatif, dimaksudkan dapat sebagai penghubung agar anak dapat mengingat apa yang telah dipelajarinya dan pembelajarannya lebih bermakna (Pangastuti et al., 2017). Media kartu huruf dijadikan peneliti sebagai media yang diterapkan pada anak disleksia sebagai pembantu dan untuk mempermudah anak dalam mengenal huruf secara terpisah. Media kartu ini juga dilengkapi dengan berbagai macam warna sehingga memudahkan siswa untuk mengenal dan mengingat huruf pada setiap kartu. Kartu huruf merupakan media dalam permainan menemukan kata. Titik berat menyusun huruf ini adalah keterampilan mengeja suatu kata. Kartu huruf merupakan media pembelajaran yang mencakup beberapa aspek yakni visual dan motorik (Bisri, L. N. 2019).

Oleh karena itu, media yang sangat dibutuhkan anak disleksia untuk membantu mengatasi kesulitannya adalah memfungsikan seluruh jenis sensorinya, sehingga media yang memadai dan tepat adalah media kartu huruf. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat dimaknai bahwa perlu bagi pendidik atau guru mengetahui dan memahami bagaimana media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia pada sekolah dasar. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tentang media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di Sekolah Dasar Inklusi Peradaban Kota Cilegon berdasarkan wawancara dan temuan di lapangan

Media kartu huruf dijadikan peneliti sebagai media yang diterapkan pada anak disleksia sebagai pembantu dan untuk mempermudah anak dalam mengenal huruf secara terpisah. Media kartu ini juga dilengkapi dengan berbagai macam warna sehingga memudahkan siswa untuk mengenal dan mengingat huruf pada setiap kartu. Kartu huruf merupakan media dalam permainan menemukan kata. Titik berat menyusun huruf ini adalah keterampilan mengeja suatu kata. Kartu huruf merupakan media pembelajaran yang mencakup beberapa aspek yakni visual dan motorik (Bisri, L. N. 2019).

Oleh karena itu, media yang sangat dibutuhkan anak disleksia untuk membantu mengatasi kesulitannya adalah memfungsikan seluruh jenis sensorinya, sehingga media yang memadai dan tepat adalah media kartu huruf. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat dimaknai bahwa perlu bagi pendidik atau guru mengetahui dan memahami bagaimana media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia pada sekolah dasar. Maka dari itu berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak disleksia. Dan juga peneliti ingin tahu media yang dilakukan oleh guru ketika guru melakukan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar. Dan juga dapat mengetahui tentang media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di Sekolah Dasar Inklusi Peradaban Kota Cilegon berdasarkan wawancara dan temuan di lapangan".

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018).

Pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan atas sebuah pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu dan peneliti sudah menentukan sebuah kriteria pada pengambilan sampelnya), pengambilan sampel berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data bersifat kualitatif, dengan menggunakan model Milles & Huberman. Pemeriksaan keabsahan data, menggunakan triangulasi

teknik, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi Sumber data dalam penelitian adalah subjek mengenai perolehan data yang telah didapat. Data yang kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber di antaranya: 1) Sumber Data Primer Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti, dalam mengumpulkan data primer, peneliti harus kontak atau komunikasi langsung dengan subjek ataupun informan dalam penelitian, maka dari itu, pada penelitian ini sumber data yang didapatkan berasal dari subjek atau informan yang akan diwawancarai dan diobservasi oleh peneliti yang dilakukan langsung di tempat penelitian. 2) Sumber Data sekunder merupakan data pelengkap untuk mendukung data primer.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif. a) Reduksi Data (Reduction) Peneliti menulis ulang atau merangkum hasil data yang didapatkan pada dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; b) Penyajian Data (Data Display) Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data (display data). Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (dengan teks); c) Penarikan Kesimpulan (Verification) Langkah terakhir pada analisis data adalah membuat kesimpulan. Peneliti akan menarik atau membuat kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi. (Milles & Huberman, 2013) Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut: a) Triangulasi Teknik Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda, misalnya peneliti sudah melakukan wawancara, data yang didapatkan melalui wawancara lalu dicek lagi dengan observasi secara langsung, kemudian melakukan dokumentasi b) Meningkatkan Ketekunan Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data yang sudah didapatkan oleh peneliti dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2018). Menggunakan Bahan Referensi Bahan referensi di sini adalah dengan adanya bukti pendukung untuk memperkuat dan membuktikan data yang sudah ditemukan di lapangan penelitian. (Moleong, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan media dalam sebuah pembelajaran dapat membantu dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak serta dapat mempermudah anak dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret dan anak lebih termotivasi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung penggunaan media pembelajaran membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap huruf abjad. Dalam hal ini media kartu huruf termasuk media visual yang sering digunakan oleh guru pada kelas rendah atau taman kanak-kanak untuk mengenalkan huruf dan mengajarkan membaca pada anak. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwasanya media ini memang sangat tepat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik terlebih anak yang menderita disleksia, yaitu guru memberikan kartu huruf dan mengucapkannya, siswa menirukan apa yang diucapkan guru, setelah nama huruf dikuasai anak, guru mengucapkan bunyi huruf dan anak mengikutinya. Selanjutnya guru menanyakan kepada anak tentang nama dari bunyi yang diucapkan dan anak menyebutkannya. Guru mengucapkan bunyi huruf, bagian kartu yang bertuliskan huruf tidak diperlihatkan kepada anak, kemudian guru memperlihatkan dan guru menanyakan kepada anak tentang nama huruf tersebut kemudian anak menjawabnya. Guru menuliskan huruf yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskannya. Anak memahami bunyi, bentuk, dan cara membuat huruf dengan cara menelusuri huruf yang dibuat guru, kemudian menyalin huruf berdasarkan memorinya. Akhirnya anak menulis sekali lagi dengan mata tertutup dan tidak mencontoh. Setelah dikuasai betul oleh anak, guru melanjutkan dengan huruf lain. Bila siswa sudah menguasai beberapa huruf, kemudian dapat dilanjutkan dengan merangkai kata dengan pola KVK (Konsonan Vokal Konsonan).

Kartu huruf merupakan fasilitas penting yang ada di sekolah. Karena dengan kartu huruf anak diajak secara aktif memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran menggunakan media kartu huruf ini dapat membuat anak tertarik dalam proses pembelajaran mengenal huruf dan membaca. Penggunaan media kartu huruf juga harus memenuhi syarat-syarat dalam pemilihan media pembelajaran yaitu visible (mudah dilihat), interesting (menarik), simple (sederhana), useful (bermanfaat), accurate (benar), legitimate (sah), structure (terstruktur) (Sinta sari, 2013). Dengan memperhatikan langkah-langkah penggunaan kartu huruf, peneliti mengimplementasikan pada anak yang menderita disleksia (Muti).

Peneliti mengajak Muti bermain tebak kartu, mula-mula peneliti menyiapkan kartu dengan satu huruf saja misalkan huruf A dengan berbagai warna dan berbagai gambar yang melambangkan huruf A. peneliti menunjukan huruf A terlebih dahulu pada Muti dan meminta untuk menyebutkan berulang-ulang kali serta menyebutkan nama gambar pada kartu tersebut. Kemudian peneliti meminta Muti untuk mengambil kartu dengan warna yang dia senangi dan peneliti meminta untuk menyebutkan huruf dan gambar yang ada di belakang kartu. Hal ini peneliti lakukan berulang-ulang dan bergantian dengan temannya agar Muti bisa bermain dan bersosialisasi dengan temannya pula.

Peneliti menggunakan cara ini terus menerus sampai akhirnya Muti bisa menghafal 5 sampai 6 huruf. Setelah Muti hafal dengan 5 atau 6 huruf peneliti melanjutkan permainan yang lebih sulit. Peneliti menggabungkan keenam huruf menjadi satu dan peneliti meminta Muti untuk mencari kartu huruf sesuai perintah peneliti juga sesuai

perintah temannya dan menyebutkan huruf yang tertera. Cara ini peneliti lakukan berulang kali pula hingga akhirnya dalam percobaan kelima dan keenam Muti sudah bisa menghafal abjad. Kemudian peneliti melanjutkan permainan hingga semua abjad sudah disebutkan oleh Muti dan mengulang permainan yang sama. Hasilnya dalam jangka waktu 2 jam Muti berhasil menghafal semua abjad dari A sampai Z.

Selanjutnya peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu mengenal 2 huruf bersamaan atau menggandeng vocal dan konsonan. Pada tahap ini pertama-tama peneliti kenalkan terlebih dahulu Muti dengan bermacam-macam huruf vocal yang nantinya harus digandengkan dengan huruf konsonan agar memiliki bunyi yang berbeda. Dalam kegiatan ini masih menggunakan kartu huruf namun yang peneliti pakai masih 2 kartu saja yaitu kartu huruf (b) dan kartu huruf (a) yang disambung misalnya (ba). Peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang cara kerja penggabungan kartu tersebut. Setelah Muti mengerti peneliti meminta Muti untuk menyusun dua huruf yang dipilih secara asal dari huruf konsonan dan huruf vocal. Setelah itu peneliti membimbing secara perlahan Muti agar bisa mengikuti aturan bermain pada tahap ini. Hasilnya dalam 4 kali percobaan ternyata Muti sudah bisa menyebutkan bunyi dari hasil penggabungan dua huruf tersebut.

Dari hasil permainan kartu huruf di atas, dapat dinyatakan bahwa kartu huruf sebagai media belajar membaca anak disleksia maupun anak yang sedang berada pada tahap membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar. Jika permainan ini dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama, anak disleksia akan terbantu dalam proses belajar membaca.

4. KESIMPULAN

melalui layanan belajar yang tepat siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Terdapat berbagai macam treatment yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar yang digunakan. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara nyata.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi membantu penulis dalam penelitian dan penulisan artikel ini, sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bisri, N. L. (2019). Media Belajar Kartu Huruf Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Nur Lailayanna Bisri IAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo Nur Lailayanna Bisri Pendahuluan Konteks Penelitian Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan dan pengajaran akhir-ak. II (September), 162-174.
- García Reyes, L. E. (2013). Improved Docking of Polypeptides with Glide. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1021/ci400128m>
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>
- Johnson, M. (2004). Dyslexia-Friendly Schools-Policy and Practice. In G. Reid and A. Fawcett (Eds.), *Dyslexia in Context: Research, Policy and Practice*. London: Whurr.
- Khorida Fllasofa, L. M., & Miswati. (2021). Perkembangan kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Jurnal of Early Childhood and Character Education*, 1. <https://doi.org/10.21580/joecc.v1i1.6615>
- Komalasari, M. D. (2017). Efektifitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar. <https://core.ac.uk/download/pdf/53061258.pdf>
- NINDS. (2011). NINDS Dyslexia Information. National Institute of Neurological Disorders and Stroke. Retrieved from <http://www.ninds.nih.gov/disorders/dyslexia/dyslexia.htm>
- Nofitasari, A., & Ernawati, N. (2014). Teori dan metode pengajaran pada anak Dyslexia. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*, 172-181.
- Nur et al, 2021 *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII*, at-Thullab, Vol.2, Nomor 2, Februari-September, 2021 ISSN: 2685-8924. e-ISSN:2685-868
- Pangastuti, R., Farida, S., Uin, H., Ampel, S., & Email, S. (2017). Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. 1(1), 51-66. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i1.4>
- Rowan, L. (2010). Learning with Dyslexia in Secondary School in New Zealand: What Can We Learn From students' Past Experiences? *Australian Journal of Learning Difficulties*, 15(1), 71-79. <https://doi.org/10.1080/19404150903524556>

- Sinta sari, N. (2013). Analisis Penggunaan Media Kartu Huruf Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf Abjad TK Pertiwi II Pontianak.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Dipetik Desember 5, 2019 Suryandari, S. (2020). Jurnal inovasi pendidikan dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 4(1), 23-29 <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Zikrillah, Duryati, & Molina, Y. (2016). Gambaran Peningkatan Pengenalan Kata Pada Anak Disleksia Melalui Pemberian Metode Silabtik. Rap Unp, 7(1), 99-108.